



SOSIALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME PADA PEMUDA DI TANJUNG DAPURA KOTA MAKASSAR

Emanuel Omedetho Jermias¹, Abdul Rahman^{2*}, Nurlela³, Jumadi⁴

^{1,2*,3,4} Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

⁵ Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

*Email: abdul.rahman8304@unm.ac.id

DOI: 10.37081/adam.v2i2.1597

Article info:

Diterima: 26/07/22

Disetujui: 31/07/23

Publis: 06/08/23

Abstrack

As a consequence of being a multicultural country, the government has designated 2022 as the year of tolerance. This determination has certainly gone through various studies and considerations. Apart from strengthening national bonds and ties, it also maintains social harmony in 2023 as a political year, one year before general elections and regional head elections at the provincial and district levels. We do not want segregation among citizens based on differences in ethnicity, religion, race and between groups. To support this government policy, lecturers as citizens have a duty to provide enlightenment to the public so that they understand multicultural values. The follow-up of this desire is manifested in the form of community service activities as part of the tri dharma of higher education. This activity was held on June 3, 2023 at the home of one of the activity participants. This service activity makes the youth on Jalan Tanjug Dapura who are members of the GPIB Bukit Zaitun Youth Movement as partners. This activity is carried out by providing material related to multiculturalism, then followed by discussion activities. The youth as partners welcomed this activity enthusiastically, so that it could be carried out properly according to the plans that had been prepared.

Keywords: Multiculturalism, Tolerance, Youth

Abstrak

Sebagai konsekuensi dari negara yang multikultur, maka pada tahun 2022 pemerintah telah menetapkan sebagai tahun toleransi. Penetapan tersebut tentu telah melalui kajian dan berbagai macam pertimbangan. Selain untuk memperkuat ikatan dan rajutan kebangsaan, juga menjaga harmoni sosial kemasyarakatan pada tahun 2023 sebagai tahun politik, satu tahun menjelang pemilihan umum dan pemilihan kepala daerah tingkat provinsi dan kabupaten. Kita tidak menginginkan adanya segregasi di antara warga negara yang didasarkan atas perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan. Untuk mendukung kebijakan pemerintah tersebut, maka dosen sebagai warga negara memiliki tugas untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat agar mereka memahami nilai-nilai multikultural. Tindak lanjut dari keiginan tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari tri dharma perguruan tinggi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2023 di rumah salah satu peserta kegiatan. Kegiatan pengabdian ini menjadikan pemuda di Jalan Tanjug Dapura yang tergabung dalam Gerakan Pemuda GPIB Bukit Zaitun sebagai mitra. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan materi yang terkait dengan multikulturalisme, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan diskusi. Para pemuda sebagai mitra menyambut antusias kegiatan ini, sehingga dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Pemuda, Toleransi



1. PENDAHULUAN

Berdirinya negara Indonesia dilatarbelakangi oleh masyarakat yang demikian majemuk, baik secara etnis, geografis, kultural, maupun religius. Kita tidak dapat memungkiri sifat plurastik bangsa kita. Sehingga kita perlu memberi tempat bagi berkembangnya kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan beragama yang dianut oleh warga negara Indonesia. Masalah suku bangsa dan kesatuan-kesatuan nasional di Indonesia telah menunjukkan kepada kita bahawa suatu negara yang multietnik memerlukan suatu kebudayaan nasional untuk menginfestasikan peranan identitas nasional dan solidaritas nasional di antara warganya. Gagasan tentang kebudayaan Nasional Indonesia yang menyangkut kesadaran dan identitas sebagai suatu bangsa telah dirancang saat Indonesia belum merdeka. Kebudayaan nasional sebagai warisan dari leluhur harus dijaga keberlanjutannya (Ritonga et al., 2022) agar anak bangsa tidak kehilangan identitasnya sebagai bangsa yang berkeadaban.

Indonesia secara umum dikenal sebagai negara bangsa yang bercorak multikultural, terdiri dari ribuan suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayahnya, memiliki ratusan dialek Bahasa daerah, dan beragam jenis kesenian yang berbeda-beda, serta memiliki kompleksitas kebudayaan yang sangat luar biasa banyaknya. Lebih dari itu, di Indonesia juga terdapat berbagai kepercayaan dan agama yang dianut oleh masyarakatnya. Jika diamati secara mendalam, kompleksitas dan keragaman yang demikian sebetulnya menjadi berkah bagi bangsa ini, namun juga bisa menjadi ancaman disintegrasi apabila tidak disikapi dengan baik dan bijaksana. Hal ini tentu menjadi masuk akal, sebab beberapa peristiwa di tanah air, masih ada sekelompok pihak yang masih suka menjadikan isu-isu SARA dalam mencapai tujuannya, terutama dalam tujuan politik praktis. Sementara kita menyadari sepenuhnya bahwa eksistensi tanah air hingga saat ini dibangun dan tumbuh di atas keragaman yang dimiliki (Al Hakim & Untari, 2018).

Secara etimologis, multikultural berasal dari kata multi yang artinya beragam/banyak dan kultural, yang berarti budaya. Keragaman budaya itulah arti dari multikultural. Keragaman budaya mengindikasikan bahwa terdapat berbagai macam budaya yang memiliki ciri khas tersendiri, yang saling berbeda dan dapat dibedakan satu sama lain. Paham atau ideologi mengenai multikultural disebut multikulturalisme. Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multicultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen, baik itu suku, ras, agama, pendidikan, ekonomi, politik, Bahasa dan sebagainya yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki satu pemerintahan tetapi dalam masyarakat itu masing-masing terdapat segmen-segmen yang tidak bisa disatukan. Konsep multikulturalisme, terdapat kaitan yang erat bagi pembentukan masyarakat yang berlandaskan Bhineka Tunggal Ika serta mewujudkan suatu kebudayaan nasional yang menjadi pemersatu bagi bangsa Indonesia. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan yang menghalangi terbentuknya multikulturalisme di masyarakat (Rustanto, 2015). Menurut (Nasikun, 2008), masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat bersifat majemuk sejauh masyarakat tersebut secara struktur memiliki sub-sub kebudayaan yang bersifat *diverse* yang ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat dan juga sistem nilai dari satu-kesatuan sosial, serta seringkali muncul konflik-konflik sosial.

Dalam pandangan (Azra, 2011), pada level nasional, dengan berakhirnya sentralisme kekuasaan yang pada masa pemerintahan Orde Baru memaksakan monokulturalisme yang nyaris seragam, memunculkan reaksi balik, yang bukan tidak mengandung implikasi-implikasi negative bagi rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang multikultural. Berbarengan dengan proses otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintah, terjadi peningkatan gejala provinsialisme yang hampir tumpang tindih dengan etnisitas. Kecenderungan ini, jika tidak terkendali, akan dapat menimbulkan tidak hanya disintegrasi sosio-kultural yang amat parah, tetapi juga disintegrasi politik, bangsa dan Negara



Kesatuan Republik Indonesia.

Secara riil, Bangsa Indonesia memiliki keragaman Bahasa, sosial, budaya, agama, aspirasi politik, serta kemampuan ekonomi. Keragaman tersebut amat kondusif bagi munculnya konflik dalam berbagai dimensi kehidupan, baik konflik vertikal maupun horizontal. Secara verikal, konflik timbul dalam berbagai kelompok masyarakat. hal itu dapat dibeda-bedakan atas dasar *mode of production* yang bermuara pada perbedaan daya adaptasinya. Dengan demikian, konflik bisa muncul ketika terjadi ketiadaan saling memahami dan mentoleransi antara kelas yang berpulang untuk melakukan hegemoni dengan kelompok yang berpeluang untuk menjadi objek hegemoni (Abidin & Saebani, 2014).

Agar kehidupan masyarakat dalam suatu wilayah tidak terjadi gesekan atau konflik, maka perlu ada upaya-upaya yang ditempuh agar tercipta sebuah masyarakat yang harmonis. Manusia secara kodrat diciptakan sebagai makhluk yang mengusung nilai harmoni. Perbedaan yang mewujud baik secara fisik maupun mental sebenarnya merupakan kehendak Tuhan yang seharusnya dijadikan sebagai sebuah potensi untuk menciptakan sebuah kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi. Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan agama bersama-sama dengan kehidupan berbangsa dan bernegara mewarisi perilaku dan kegiatan. Berbagai kebudayaan itu beriringan, saling melengkapi, dan bahkan mampu untuk saling menyesuaikan (fleksibel) dalam kehidupan keseharian (Nainggolan, 2022).

Pemahaman terhadap nilai-nilai multikulturalisme merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis. Merayakan multikulturalisme dapat mendorong terciptanya hubungan harmonis antara individu dan kelompok yang menjadikan Indonesia sebagai tanah airnya. Melalui acara-acara yang melibatkan partisipasi dari berbagai latar belakang seperti festival seni dan budaya, dialog antar agama akan memberi ruang bagi anak bangsa untuk saling berinteraksi, saling berbagi, dan memperluas jaringan sosial. Dalam proses ini, kita dapat mengalami kegembiraan, kekayaan, dan keindahan dari perbedaan tersebut. Hal ini bukan hanya dimaksudkan dalam memperkuat ikatan-ikatan sosial di antara anak bangsa, tetapi dapat juga dijadikan sebagai ruang dalam mendorong kerjasama dan saling tukar gagasan sehingga memunculkan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan masyarakat (Rismawidiawati & Subair, 2018).

Selanjutnya, merayakan multikulturalisme merupakan salah satu langkah utama dalam merawat keharmonisan dalam masyarakat multikultural. Konflik dan ketegangan acapkali timbul akibat kesalahpahaman, prasangka, dan ketakutan terhadap realitas perbedaan. Dala rangka membangun masyarakat yang harmonis, perlu adanya kesempatan untuk berdialog, saling mengenal, dan menempuh cara damai dalam menyelesaikan silang sengketa yang terkadang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Seturut dengan perayaan terhadap multikulturalisme, penting pula untuk membangun pemahaman dan pola pikir secara mendalam mengenai prinsip-prinsip keadilan dan Hak Asasi Manusia. Merayakan multikulturalisme bukan hanya sekadar pengakuan terhadap diferensiasi sosial budaya, tetapi lebih kepada memastikan setiap individu dan kelompok mempunyai hak yang setara dalam mengaktualisasikan identitas mereka tanpa dihantui ancaman dan tindakan diskriminatif atau penindasan dari kelompok tertentu yang merasa mayoritas dan terkadang mengusung kebenaran tunggal. Dalam konteks masyarakat multikultural, merupakan suatu hal penting untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai multikultural (Moefad et al., 2023).

Kota Makassar yang dihuni oleh berbagai macam latar belakang Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan menjadikan kota ini sebagai kota multikultural. Makassar sebagai kota multikultur dengan penduduk yang tinggal berasal dari berbagai etnis. Bukan hanya dari etnis asli Sulawesi Selatan saja seperti Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja, melainkan dari etnis dari luar Sulawesi Selatan seperti Kepulauan Sangir, Papua, Maluku, Jawa, Kalimantan, Sumatra, Aceh, bahkan Tionghoa juga ada. Bisa dikatakan bahwa penduduk Makassar sendiri berasal dari berbagai etnis dari Sabang sampai Merauke. Mobilitas yang tinggi, keterbukaan masing-masing daerah dan juga penempatan perpindahan pegawai merupakan faktor penting dalam lahirnya perkawinan antarbudaya (Juliani et al., 2015).

Dalam menjaga keharmonisan dan kedamaian kehidupan di Kota Makassar yang sudah



berlangsung sejak lama perlu adanya reaktualisasi nilai-nilai multikulturalisme di lingkungan masyarakat, khususnya terhadap kelompok pemuda. Pemuda berposisi sebagai *bridging* lintas generasi sudah sepatutnya mempunyai nilai-nilai keadaban yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, memiliki jiwa cinta kasih, cinta tanah air, semangat membangun, dan mempunyai visi hidup yang positif (Gultom et al., 2023). Pemuda merupakan generasi penerus yang selalu diindentikkan dengan semangat perubahan dan kemajuan negara, termasuk sebagai pelopor kerukunan umat beragama, sehingga menjalin kehidupan harmonis yang lebih baik. Pemuda dapat membangun kebersamaan dan menghindarkan perbedaan, terutama yang mengarah pada pertikaian dan konflik antar umat beragama. Sehingga kehidupan lebih rukun dan damai baik dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari maupun beribadah. Pemuda itu masih bisa diandalkan dalam berbagai kegiatan apapun. Termasuk upaya dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. Di antaranya menerapkan ajaran toleransi, mengadakan dialog interaktif, menyumbangkan ide atau gagasan yang baru dan kreatif untuk membangun perdamaian.

Peranan pemuda dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis, khususnya di Kota Makassar perlu digaungkan kembali melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian pada masyarakat merupakan salah satu kegiatan tri dharma perguruan tinggi yang dilaksanakan oleh dosen maupun mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar. Kegiatan pengabdian kali ini menjadikan kalangan remaja yang bermukim di Jalan Tanjung Dapura, Kota Makassar sebagai mitra pengabdian. Hal ini tidak terlepas dari pertimbangan bahwa kawasan ini dihuni oleh masyarakat yang memiliki latar belakang yang beraneka ragam. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadikan para remaja di kawasan ini untuk terus menjaga keharmonisan dalam hal tata pergaulan di lingkungan masyarakat.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan dapat memberi kontribusi dalam membantu aneka ragam masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat (Hikmat, 2013). Kegiatan pengabdian yang dikemas dalam penyuluhan diharapkan pula meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan kehidupan kenegaraan dan kemasyarakatan (Setiana, 2005). Target sasaran dalam kegiatan pengabdian ini yang bertajuk Sosialisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Pada Pemuda di Tanjung Dapura Kota Makassar adalah para pemuda yang memiliki kepedulian pada masyarakat yang mengedepankan harmoni sosial pada masyarakat multikultur. Komunitas pemuda yang memiliki sikap positif tersebut adalah mereka yang tergabung dalam Gerakan Pemuda GPIB Bukit Zaitun. Pada kegiatan melibatkan sekitar 17 orang yang memang berdomisili di Jalan Tanjung Dapura Kota Makassar. Dengan menghadirkan kelompok pemuda ini sebagai peserta kegiatan, diharapkan mereka akan menjadi salah satu agen penggerak untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi dalam lingkungan kehidupan masyarakat yang beragam baik dari segi Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan. Adapun pelaksanaan dari kegiatan sosialisasi ini ialah:

a. Persiapan Kegiatan

- 1) Pengurusan izin kegiatan dengan mengajukan permohonan kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Makassar agar diberikan surat Izin Kegiatan
- 2) Melapor dan berkoordinasi dengan Ketua RT
- 3) Berkoordinasi dengan Ketua Gerakan Pemuda GPIB Bukit Zaitun untuk bisa mengajak rekan-rekannya agar dapat ikut sebagai peserta aktif dalam kegiatan pengabdian ini.
- 4) Melakukan perencanaan waktu dengan mengikuti ketersediaan waktu dari para pemuda.
- 5) Mempersiapkan tempat kegiatan dan keperluan untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi di Jalan Tanjung Dapura secara tatap muka.
- 6) Mempersiapkan bahan pengabdian yang dikemas dalam Slide PPT

b. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada salah satu rumah pemuda yang berperan serta sebagai peserta aktif dalam kegiatan ini. Kegiatan berlangsung pada Sabtu 3 Juni 2023 pukul 07.30 sampai pukul 10.00 WITA. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian menyediakan konsumsi ala kadarnya berupa aneka gorengan dan air minum. Materi disampaikan secara langsung di hadapan para peserta. Setelah materi disampaikan maka selanjutnya diadakan kegiatan tanya jawab yang berkaitan dengan materi kegiatan.



c. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi merupakan suatu proses identifikasi untuk mendapatkan penilaian dari para peserta kegiatan yang telah dilaksanakan berdasarkan perencanaan dan tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Untuk mendapatkan penilaian dari para peserta, maka tim pengabdian langsung mengajukan pertanyaan kepada para peserta. Adapun hasil evaluasi dapat dilihat pada tabel berikut ini

Isu	Setuju	Tidak Setuju
Toleransi Penting	17	0
Dialog antar iman	17	0
Politik Identitas	0	17
Keutuhan Bangsa	17	0
Pelarangan ibadah	0	17
Materi pengabdian mudah dimengerti	0	17
Bersedia ikut pada kegiatan selanjutnya	17	0

Tabel 1. Tanggapan peserta

Berdasarkan tabel di atas, maka para peserta kegiatan pengabdian melihat bahwa dalam negara multikultural seperti Indonesia, toleransi sangat diperlukan. Dalam menumbuhkan dan memperkuat toleransi tersebut, maka diperlukan adanya dialog antar pemeluk agama sebagaimana yang digagas oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Politik identitas demi mencapai tujuan politik praktis harus dihindari, demikian pula dalam hal beribadah, tidak boleh ada sekelompok orang yang menghalangi kegiatan peribadatan agama lain, karena kebebasan beragama dan beribadah berdasarkan agama yang dianut telah dijamin oleh negara.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat yang berasal dari Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar. Kegiatan pengabdian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran generasi muda, mengenai kondisi kehidupan masyarakat, khususnya di Kota Makassar yang semakin beragam. Keberagaman masyarakat di tengah-tengah lingkungan permukiman diasumsikan sebagai efek dari berkembangnya teknologi informasi dan transportasi yang membuat komunikasi semakin mudah. Hal tersebut membuat pergerakan dan migrasi manusia semakin tinggi dan menciptakan masyarakat yang multikultur. Dalam kegiatan pengabdian ini ada beberapa hal pokok yang disampaikan kepada para peserta, antara lain

a. Pentingnya Toleransi

Perilaku toleran sangat penting diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang multikultur untuk mencegah terjadinya aksi-aksi kekerasan yang bernuansa SARA. Adapun perilaku toleransi yang dapat dikembangkan dan dilakukan dalam kehidupan masyarakat antara lain:

- 1) Tidak melakukan pembedaan atau mendiskriminasi orang lain atas nama Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan.
- 2) Bersedia memberikan bantuan terhadap orang lain atas nama kemanusiaan dan persaudaraan.
- 3) Menghormati tata cara peribadatan pemeluk agama lain serta saling melindungi untuk menjalankan ibadah agama.
- 4) Menghargai perbedaan budaya dan keyakinan
- 5) Menghormati dan menghargai hak orang lain
- 6) Tidak mengganggu dan menyakiti orang lain karena memiliki perbedaan agama, organisasi dan pilihan politik.
- 7) Menghargai pendapat orang lain, meskipun berbeda.

b. Nilai-Nilai Multikulturalisme

Masyarakat multikultural menjunjung tinggi perbedaan kelompok sosial, kebudayaan, dan suku bangsa. Meski demikian, bukan berarti ada kesenjangan atau perbedaan hak dan kewajiban karena terdapat kesederajatan secara hukum dan sosial. Adapun nilai-nilai multikulturalisme ialah:

- 1) Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak dengan menempatkan hak dan kewajiban orang lain sama dengan yang melekat pada dirinya.
- 2) Pluralisme, merupakan kemampuan seseorang untuk menerima perbedaan. Jadi, yang perlu ditekankan dalam konsep pluralisme adalah kesediaan dan kemampuan psikis untuk hidup berdampingan dengan orang atau kelompok yang berbeda suku, adat, agama, bahasa, dan etnis (Pratama, 2020).
- 3) Humanisme, jika dikaitkan dengan toleransi, maka humanisme merupakan prinsip-prinsip mengenai kemungkinan hidup rukun antar penganut dan pemeluk agama yang berbeda-beda. Pada intinya humanisme mengandung pembelaan terhadap nilai-nilai dan kebebasan umat manusia, toleransi, dan dialog antar agama (Hadi, 2012).

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menjadikan pemuda di Tanjung Dapura sebagai mitra kegiatan dapat berlangsung dengan lancar dan disambut dengan penuh antusias oleh para peserta. Para peserta yang selama ini bergelut dengan masyarakat yang multikultural semakin memperkuat pemahaman mereka bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang multikultur ini mesti dikelola tanpa adanya diskriminasi. Para pemuda menyadari dan memahami bahwa peran mereka sangat vital dalam menggelorakan dan merayakan kebhinekaan di lingkungan masyarakat.

Dengan adanya kegiatan ini, tim pengabdian berharap agar para pemuda sebagai mitra kegiatan khususnya yang tergabung dalam Gerakan Pemuda GPIB Bukit Zaitun harus membawa



gagasan yang menyegarkan. Pemuda GPIB Bukit Zaitun harus mampu menghadirkan ide yang mencerahkan kehidupan umat beragama. Mereka harus menjadi poros utama agar cara pandang dalam beragama tidak ekstrem. Cara beragama yang tidak memisahkan antara kehidupan kebangsaan dan kehidupan beragama di bawah ideology Pancasila.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z., & Saebani, B. A. (2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al Hakim, S., & Untari, S. (2018). *Pendidikan Multikultural*. Malang: Madani Media.
- Azra, A. (2011). Nasionalisme, Etnisitas, dan Agama di Indonesia: Perspektif Islam dan Ketahanan Budaya. In T. J. Lan & M. A. Manan (Eds.), *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Inonesia: Sebuah Tantangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gultom, F. R., Srg, D. R. D., Nasution, N. E., Romaito, P., Hidayani, R. L., & Harahap, K. (2023). Pemberdayaan Pemuda Desa Sipupus Lombang Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 137–143.
- Hadi, S. (2012). Konsep humanisme Yunani Kuno dan perkembangannya dalam sejarah pemikiran filsafat. *Jurnal Filsafat*, 22(2).
- Hikmat, H. (2013). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Juliani, R., Cangara, H., & Unde, A. A. (2015). Komunikasi antarbudaya etnis aceh dan bugis-makassar melalui asimilasi perkawinan di kota makassar. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 70–87.
- Moefad, A. M., Naqqiyah, M. S., & Riyah, B. N. S. (2023). Komunikasi Islam dalam Harmoni Keberagaman di Jawa Timur. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 5(2), 107–117.
- Nainggolan, M. (2022). Saling Silang Budaya, Interdisiplin dan Proses Kreatif. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 5(5), 4–8.
- Nasikun. (2008). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pratama, C. D. (2020). *Pluralisme: Definisi dan Dampaknya*. Kompas.com.
- Rismawidiawati, & Subair, M. (2018). Bugis Culinary Among The Religious Text In The Manuscript Of Sakke Rupa Bone. In P. Dkk (Ed.), *International Seminar on Culinary Practices in Wallacea Line: Cultural, Historical and Socio Economic Perspectives*. Amara Books.
- Ritonga, T., Muhammad, H., & Fauzi, A. (2022). Pengenalan Budaya Serikat Tolong Menolong Kepada Anak SD No. 100612 Sorik. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 152–157.
- Rustanto, B. (2015). *Masyarakat Multikultur Indonesia*. Bandung: Rosda.
- Setiana, L. (2005). *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.